

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu aspek kehidupan yang sangat mendasar bagi pembangunan bangsa, yang mana pendidikan lebih dilakukan di sekolah yang melibatkan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik. Kegiatan pembelajaran di sekolah adalah interaksi guru dengan peserta didik dalam mempelajari suatu materi pelajaran yang telah tersusun dalam suatu kurikulum. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran tersebut, para pendidik disamping menguasai bahan atau materi ajar, tentu perlu pula mengetahui bagaimana karakteristik peserta didik yang menerima materi pelajaran tersebut. Kebanyakan dalam setiap kegiatan proses pembelajaran, suasana kelas cenderung *teacher-oriented* yang menyebabkan siswa menjadi pasif dan bosan.

Dalam pelaksanaannya sistem pendidikan nasional menerapkan tujuan pendidikan nasional terhadap semua mata pelajaran, termasuk didalamnya mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Ilmu Pengetahuan Alam merupakan suatu mata pelajaran yang sudah dikenal dari jenjang SD sampai akhirnya ke Perguruan Tinggi. Pemberian mata pelajaran pada jenjang SD merupakan pengenalan atau merupakan awal dari penanaman konsep, fakta atau teori IPA yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPA di tahap jenjang berikutnya namun, pada kenyataannya IPA bukanlah suatu mata pelajaran yang mudah diajarkan oleh guru, dengan melihat kepada kenyataan yang dialami oleh siswa yaitu dari hasil belajar IPA itu sendiri di setiap jenjang pendidikan.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan hasil kegiatan manusia berupa gagasan dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar, yang diperoleh dari serangkaian proses ilmiah. Fisika adalah bagian dari mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam yang pada dasarnya menarik untuk dipelajari karena di dalamnya dapat dipelajari gejala-gejala atau fenomena yang terjadi di jagad raya. Namun

kenyataannya, banyak siswa yang kurang menyukai pelajaran fisika dengan menganggap belajar fisika itu menjenuhkan dan membosankan.

Penyajian materi fisika dalam bentuk rumus-rumus dan perhitungan yang sulit, sehingga siswa mengalami kesulitan dalam belajar fisika dan menyebabkan hasil belajar siswa rendah. Rendahnya hasil belajar ditunjukkan dengan rendahnya prestasi belajar siswa, semua itu disebabkan karena kesulitan dalam belajar. Fisika merupakan ilmu yang menjadi dasar perkembangan ilmu pengetahuan lain dan teknologi. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang teramat pesat saat ini, telah mempermudah kehidupan manusia. Mengingat begitu pentingnya peranan ilmu fisika, sudah semestinya ilmu ini dipahami dengan baik oleh siswa khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Upaya siswa dalam mempelajari fisika sering menemui hambatan-hambatan, dimana siswa menganggap pelajaran Fisika sebagai pelajaran yang sangat membosankan, anggapan bahwa pelajaran fisika itu adalah pelajaran yang sangat membosankan dikarenakan materi fisika itu selalu disajikan dengan bahasa yang sangat sulit dipahami oleh siswa, ditambah lagi siswa seringkali mengalami kesulitan dalam penggunaan rumus untuk memecahkan suatu permasalahan pada soal fisika, hal itu sendiri dikarenakan, siswa kurang memahami materi yang disajikan oleh buku, karena menggunakan bahasa yang kurang sederhana.

Menurut hasil wawancara peneliti dengan guru fisika SMP Negeri 17 Medan dengan Ibu Hastuti Panjaitan, S.Pd tanggal 10 Juni 2013 menyatakan bahwa hasil belajar fisika masih rendah di SMP Negeri 17 Medan, hal ini ditandai dalam ujian semester I 2012/2013 diperoleh data bahwa sebesar 60% siswa tidak dapat mencapai KKM siswa yang sebesar 40 % mampu memenuhi KKM. Model pembelajaran yang digunakan oleh Ibu Hastuti Panjaitan, S.Pd masih model pembelajaran konvensional dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, mencatat, mengerjakan soal dan demonstrasi (terkadang) dikarenakan alat dan bahan di laboratorium tidak lengkap. Metode yang paling sering digunakan ialah metode ceramah, tanya jawab dan penugasan saja. Pada saat siswa diajarkan dengan menggunakan metode ceramah dan

metode tanya jawab , siswa jarang diajak berpikir dalam menemukan konsep fisika itu sendiri, sehingga siswa hanya sebagai pendengar yang baik.

Ketika siswa didominasi dengan pengajaran menggunakan metode penugasan, siswa merasa bingung dalam menjawab soal yang diberikan guru sebab siswa tidak mampu mengaitkan konsep fisika yang sebenarnya dengan soal. Hal ini yang membuat siswa apabila soal diganti dengan bahasa yang berbeda tetapi mempunyai makna sama, siswa mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan dan akhirnya timbul kejenuhan yang dialami siswa. Oleh karena itu, dengan proses pembelajaran yang seperti ini dapat menimbulkan kebosanan sehingga minat belajar terhadap fisika pun berkurang.

Dari kesimpulan diatas, menjelaskan bahwa penilaian siswa terhadap pelajaran fisika, didominasi karena tingkat kebosanan dan kejenuhan mereka dalam mengikuti pelajaran fisika. Rumus-rumus matematis diberikan begitu saja tanpa mempertimbangkan bagaimana pemahaman terhadap rumus tersebut. Oleh karena itu dibutuhkan suatu perubahan dengan cara mengajar para guru, yang salah satunya dengan menggunakan media pembelajaran.(Sadiman 2010: 14).

Para ahli telah menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik, unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit, dan membantu siswa menumbuhkan kemampuan berpikir kritis. Menurut Zamroni mengemukakan bahwa “manfaat penerapan belajar kooperatif adalah dapat mengurangi kesenjangan pendidikan khususnya dalam wujud input pada level individual. Disamping itu, belajar kooperatif dapat mengembangkan solidaritas sosial di kalangan siswa. Dengan belajar kooperatif, diharapkan kelak akan muncul generasi baru yang memiliki prestasi akademik yang cemerlang dan memiliki solidaritas sosial yang kuat”. (Trianto 2009: 57)

Model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) atau penomoran berpikir bersama adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur

kelas tradisional. *Numbered Head Together* merupakan penyampaian materi dengan menggunakan kelompok sebagai wadah dalam menyatukan persepsi/pikiran siswa terhadap pertanyaan yang dilontarkan atau diajukan guru, yang kemudian akan dipertanggung jawabkan oleh siswa sesuai dengan nomor permintaan guru dari masing-masing kelompok. Dengan demikian, dalam kelompok siswa diberi nomor masing-masing sesuai dengan urutannya. Sistematika dari fase yang diberikan pada model ini sangat mendukung segala aspek yang dibutuhkan dalam pembelajaran kooperatif dimana diharapkan kegiatan pembelajaran dapat mencapai tujuan maksimal yang akan di capai. Untuk mengatasi permasalahan diatas, maka dipilihlah model pembelajaran dengan model kooperatif tipe NHT sangatlah tepat karena model pembelajaran ini memiliki kelebihan.

Adapun kelebihanannya adalah sebagai berikut ; setiap siswa menjadi siap semua, maksudnya adalah sebelum pembelajaran berlangsung siswa di ajak berfikir mengenai masalah yang akan di pecahkan melalui fase persiapan. Dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh, pada kelebihan model ini siswa dikondisikan sehingga dapat berdiskusi dengan sungguh-sungguh, dimana siswa yang akan dipanggil pada fase penomoran akan dipilih secara acak sehingga semua siswa harus siap dengan materi pembelajaran. Siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai, ke heterogenitasan model pembelajaran ini membentuk suatu kondisi yang ideal sehingga terjadi transfer pengetahuan antar siswa.

Model pembelajaran kooperatif tipe NHT telah diteliti sebelumnya oleh Sari (2008) menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar dari kategori kurang baik menjadi baik setelah diberikan perilaku model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Hal ini diperlihatkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe NHT cukup efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan pembelajaran konvensional terdapat sedikit kendala dalam kegiatan belajar yakni tidak semua siswa nomor siswa dapat di panggil sehingga beberapa siswa cenderung tidak fokus. Dalam Putra, dkk(2013) ,diperoleh rata – rata hasil belajar kelas eksperimen dengan menggunakan model NHT sebesar 87,08 dimana hasil belajar dengan menggunakan

model STAD diperoleh rata – rata sebesar 79,30, pada penelitian ini sebenarnya sudah cukup baik, namun dengan menggunakan dua *treatment* yang hampir sama menggunakan metode kooperatif sebagai perlakuan terhadap siswa cenderung sama efeknya. Selanjutnya, pada penelitian Mustafa, dkk (2011) dengan menggunakan model pembelajaran NHT di MtsN Takalala diperoleh peningkatan hasil belajar dalam dua siklus pembelajaran yakni pada siklus pertama tingkat keberhasilannya sebesar 75% dan pada siklus kedua 86%, pada penelitian yang dilakukan oleh Mustafa, dkk ini terdapat kendala ketika melaksanakan siklus penelitian yg pertama adalah bingungnya siswa pada alur kegiatan belajar mengajar setelah melakukan evaluasi siklus pertama siswa tidak lagi canggung pada siklus kedua.

Melihat beberapa masalah diatas dan merujuk pada keberhasilan penelitian sebelumnya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, peneliti mengajukan judul penelitian sebagai berikut : **“PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBER HEAD TOGETHER* (NHT) TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI POKOK GERAK LURUS DI SMP NEGERI 17 MEDAN”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah yang relevan dengan penelitian antara lain:

1. semangat belajar fisika siswa yang masih kurang,
2. keaktifan siswa dalam proses pembelajaran masih rendah,
3. kurangnya penggunaan media pembelajaran,
4. hasil belajar siswa rendah.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada:

1. Pembelajaran yang digunakan pada kelas kontrol adalah model pembelajaran konvensional dan untuk kelas eksperimen menggunakan model kooperatif tipe NHT.
2. Materi pokok yang diajarkan adalah gerak lurus untuk kelas VII SMP N 17 Medan.

1.4 Rumusan Masalah

- 1 Bagaimana hasil belajar fisika siswa yang menggunakan model kooperatif tipe NHT pada materi pokok Gerak Lurus di kelas VII semester genap SMPN 17 Medan T.A 2014/2015 ?
- 2 Bagaimana hasil belajar fisika siswa yang menggunakan model konvensional pada materi pokok Gerak Lurus di kelas VII semester genap SMPN 17 Medan T.A 2014/2015 ?
- 3 Bagaimana aktivitas belajar siswa yang menggunakan model kooperatif tipe NHT terhadap hasil belajar fisika siswa pada materi pokok Gerak Lurus di kelas VII semester genap SMPN 17 Medan T.A 2014/2015 ?
- 4 Apakah ada pengaruh model kooperatif tipe NHT terhadap hasil belajar fisika siswa pada materi pokok Gerak Lurus di kelas VII semester genap SMPN 17 Medan T.A 2014/2015?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas VIII selama pelaksanaan dengan model pembelajaran NHT pada materi pokok Gerak Lurus kelas I SMP semester genap tahun pelajaran 2014/2015 di SMP Negeri 17 Medan?
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas VII selama pelaksanaan dengan model konvensional pada materi pokok Gerak Lurus kelas I SMP semester genap tahun pelajaran 2014/2015 di SMP Negeri 17 Medan?
3. Untuk mengetahui aktivitas belajar siswa kelas VII selama pelaksanaan

dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada materi pokok Gerak Lurus kelas I SMP semester genap tahun pelajaran 2014/2015 di SMP Negeri 17 Medan?

4. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran NHT terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok Gerak Lurus kelas I SMP semester genap tahun pelajaran 2014/2015 di SMP Negeri 17 Medan?

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang akan di ajukan ini adalah sebagai bahan masukan dan menambah wawasan bagi peneliti sebagai calon guru dalam mengajar fisika pada masa yang akan datang. Menjadi bahan pertimbangan dalam menggunakan model koopertif tipe NHT dalam kegiatan pembelajaran, selain itu diharapkan nantinya penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya sehingga dapat memberikan sumbangan dalam membangun dan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, secara pribadi peneliti berharap penelitian ini dapat memperdalam pengetahuan dalam menggnakan model pembelajaran kooperatif.

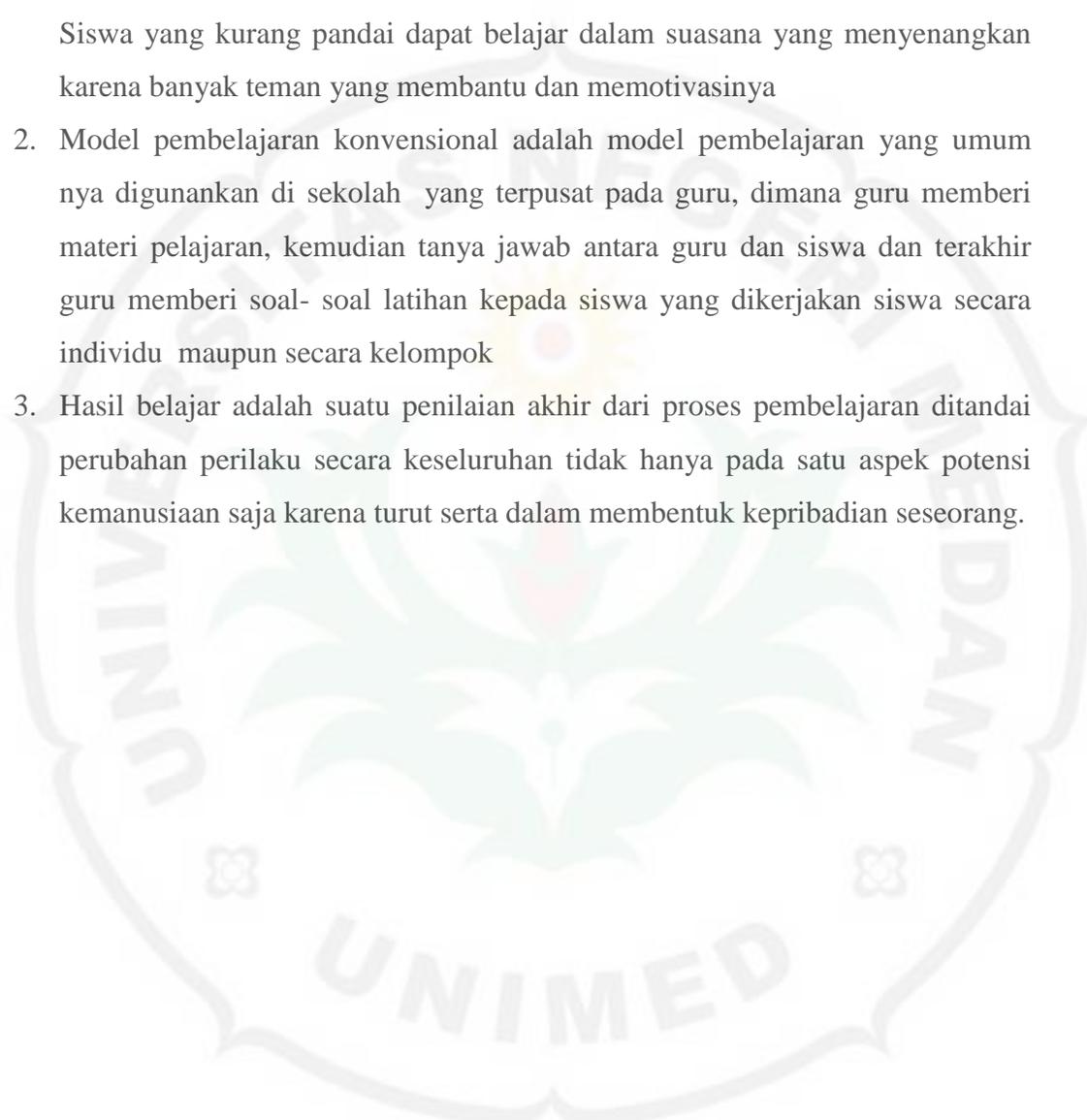
1.7 Definisi Operasional

Untuk menghindari pemahaman yang meluas , maka peneliti memberikan penjelasan sitilah pada judul penelitian ini. Adapun istilah yang perlu dijelaskan adalah :

1. Model pembelajaran kooperatif adalah salah satu model pembelajaran kelompok yang memiliki aturan-aturan tertentu. Prinsip dasar pembelajaran kooperatif adalah siswa membentuk kelompok kecil yang saling mengajar sesamanya untuk mencapai tujuan bersama. Dalam pembelajaran kooperatif siswa pandai mengajar siswa yang kurang pandai tanpa merasa dirugikan.

Siswa yang kurang pandai dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan karena banyak teman yang membantu dan memotivasinya

2. Model pembelajaran konvensional adalah model pembelajaran yang umumnya digunakan di sekolah yang terpusat pada guru, dimana guru memberi materi pelajaran, kemudian tanya jawab antara guru dan siswa dan terakhir guru memberi soal- soal latihan kepada siswa yang dikerjakan siswa secara individu maupun secara kelompok
3. Hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses pembelajaran ditandai perubahan perilaku secara keseluruhan tidak hanya pada satu aspek potensi kemanusiaan saja karena turut serta dalam membentuk kepribadian seseorang.



UNIVERSITAS MEDAN
UNIMED

THE
Character Building
UNIVERSITY